

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Kampung Iklim Rw 03 Kelurahan Tabek Gadang

Fathul Jannah*¹, Ira Oktaviani RZ², Masnun³, Alexander Yandra⁴

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Riau,

⁴Universitas Lancang Kuning

*e-mail: fathul@pkr.ac.id¹

Abstract

Changes in extreme weather or climate can cause various kinds of diseases such as flu, cough, diarrhea, dengue fever, and others. Family medicinal plants (TOGA) can be used to improve health, treat and prevent disease, and increase body resistance as immunomodulators. The Utilization of family medicinal plants can be an alternative treatment that is easy to obtain and increase family independence in improving their health status. RW 03 Tabek Gadang Village is one of the climate villages that focuses on risk mitigation to climate change such as health problems that arise due to climate change. The purpose of this activity is to increase understanding related to TOGA to support the climate village program. Activities carried out in the form of planting TOGA, education about TOGA, and the practice of processing TOGA into traditional medicinal drinks. In TOGA planting, there were 16 types of plants planted on unused land in RW 03. There was an increase in knowledge after being given education about TOGA from 61.47 to 88.53 and participants were enthusiastic during the implementation of TOGA processing practices.

Keywords: TOGA, Climate Village, Traditional Medicine

Abstrak

Perubahan cuaca atau iklim yang ekstrim dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti, flu, batuk, diare, demam berdarah, dan lainnya. Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan, mengobati dan mencegah penyakit, serta meningkatkan daya tahan tubuh sebagai imunomodulator. Pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat menjadi alternatif pengobatan yang mudah didapat dan meningkatkan kemandirian keluarga dalam meningkatkan derajat kesehatannya. RW 03 Kelurahan Tabek Gadang merupakan salah satu kampung iklim yang berfokus kepada pelaksanaan mitigasi risiko terhadap perubahan iklim seperti masalah kesehatan yang timbul akibat perubahan iklim. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman terkait TOGA untuk mendukung program kampung iklim. Kegiatan yang dilakukan berupa penanaman TOGA, edukasi mengenai TOGA, dan praktik pengolahan TOGA menjadi minuman obat tradisional. Pada penanaman TOGA terdapat 16 jenis tanaman yang ditanam pada lahan tidur yang terdapat di RW 03. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang TOGA yaitu 61,47 menjadi 88,53 dan peserta kegiatan antusias pada saat pelaksanaan praktik pengolahan TOGA.

Kata kunci: TOGA, Kampung Iklim, Obat Tradisional

1. PENDAHULUAN

Tanaman obat tradisional dapat dibudidayakan menjadi tanaman obat keluarga. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang tersedia disekitar perkarangan rumah dan tidak memerlukan perawatan khusus. Tanaman obat keluarga merupakan hasil pembudidayaan tanaman yang berkhasiat untuk pengobatan yang ditanam pada sebidang tanah yang ada di halaman rumah, ladang, kebun, dengan tujuan untuk memenuhi keperluan keluarga dalam hal obat-obatan. Hasil dari budidaya dapat disistribusikan kepada masyarakat (Anita, dkk, 2016). Obat tradisional dapat digunakan sebagai upaya pencegahan penyakit. Obat tradisional dapat digunakan sebagai imunomodulator untuk meningkatkan daya tahan tubuh seperti meniran, daun kelor, jintan jintan, dan kayu manis, untuk mengurangi gejala seperti batuk dan pilek, serta untuk mengatasi faktor komorbid seperti hipertensi, diabetes, dan obesitas (Rosalina, 2020).

Pada beberapa tahun terakhir terjadi perubahan iklim yang tidak menentu. Perubahan iklim ini dilihat dari setiap perubahan yang signifikan dalam pengukuran iklim seperti suhu curah hujan atau angin yang terjadi pada jangka waktu yang panjang, seperti satu dekade atau

lebih. Perubahan iklim dapat disebabkan oleh faktor alami, proses alami dalam sistem iklim, kegiatan manusia yang mengubah komposisi atmosfer, dan perubahan permukaan tanah. Imbas dari terjadinya perubahan ini sangat bervariatif terutama pada kesehatan masyarakat dan juga akan terjadi dampak berbeda pada setiap daerah. Dampak kesehatan yang biasanya muncul seperti ISPA, kanker, penyakit kardiovaskuler dan stroke, penyakit syaraf, dan penyakit menular yang ditularkan melalui air (Ramdan, 2015).

Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai obat tradisional telah menjadi alternatif pengobatan yang mudah didapat. Dalam penggunaan tanaman obat secara rasional dan baik diperlukan adanya sebuah pedoman yang akan digunakan sebagai acuan penggunaan. Edukasi dan pelatihan dalam pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang pemanfaatan TOGA. Pemberian edukasi ini dapat memberikan pemahaman dan menimbulkan kesadaran kepada masyarakat tentang bagaimana cara memanfaatkan lahan, halaman, atau perkaranan di rumah atau sekitar rumah untuk menanam TOGA yang dapat digunakan untuk pengobatan mandiri. Hal ini tentunya akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Choironi, dkk, 2018). Melakukan penanaman tanaman obat adalah hal yang sudah sering dilakukan oleh generasi terdahulu dan diwariskan kepada generasi sekarang. Tidak hanya cara penanaman tetapi juga cara penggunaan selalu diajarkan atau disampaikan kepada generasi selanjutnya (Sari, dkk, 2015), sehingga perlu untuk dapat dilanjutkan guna meningkatkan derajat kesehatan. Masalah yang sering ditemui pada penanaman TOGA adalah kurang maksimal nya masyarakat dalam menanam TOGA. Penanaman TOGA juga hanyalah dianggap pengalaman empiris yang diwariskan sehingga kurang nya informasi ilmiah tentang cara memanfaatkan TOGA yang baik, khasiat dan keamanan TOGA. Fungsi dari seluruh pengaruh dari sikap, pengetahuan, persepsi, dukungan sosial, sarana prasarana, dan peraturan perundungan akan mempengaruhi perilaku kesehatan bagi individu (Pratiwi, 2016).

RW 03 merupakan salah satu RW di Kelurahan Tabek Gadang Kota Pekanbaru yang memiliki warga ± 300 KK. RW 03 Kelurahan Tabek Gadang telah menjadi kampung iklim dalam mendukum program Pemerintah yaitu Program Kampung Iklim (Proklim). Program kampung iklim adalah program berskala nasional yang bertujuan untuk menguatkan kemampuan beradaptasi pada terjadinya perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca dengan mengikutsertakan masyarakat dan pemangku kepentingan. Proklim juga merupakan sebuah bentuk pengakuan pada unit terkecil di masyarakat pada upaya masyarakat dalam melakukan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim (Dirjen PPK, 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan, mencegah, serta memulihkan diri akibat perubahan iklim dan masa pandemi adalah dengan terapi komplementer pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan promotif, preventif, dan rehabilitatif. Hal ini dikarenakan seluruh TOGA yang digunakan sebagai tanaman obat memiliki kandungan senyawa kimia alami yang berperan dalam aktivitas penting dalam tubuh dan memberikan efek farmakologis (Rahmawati et al., 2012). Banyak efek farmakologis yang dihasilkan oleh obat tradisional dikarenak senyawa kimia alami yang ada pada tumbuhan bersifat senyawa aktif dengan jumlah yang banyak dan beragam (Sutrisna, 2016).

Kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan penyuluhan terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional, mulai dari penanaman dan kegunaan serta cara mengolah obat tradisional.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penanaman TOGA, pemberian edukasi tentang TOGA dan praktik pengolahan TOGA. Penanaman TOGA merupakan kegiatan pemberian bibit dan penanaman TOGA. Pemberian informasi merupakan kegiatan penyuluhan/penyadaran tentang pemanfaatan TOGA terutama TOGA yang ditanam di RW 03. Pada kegiatan pemberian informasi dilakukan tes (*pre* dan *post*) dengan tujuan untuk mengukur efektivitas dari pemberian informasi. Metode selanjutnya adalah praktik pengolahan TOGA.

Pada praktik ini juga dilakukan pengukuran keterampilan dalam mengolah TOGA. Pada kegiatan praktik pengolahan dilakukan pendampingan dan monitoring oleh tim pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat telah sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan koordinasi dengan pihak RW 03. Pada kegiatan ini dihadiri oleh seluruh RT yang ada di RW 03. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan pelaksanaan kegiatan dan lahan yang akan digunakan untuk penanaman TOGA.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan penanaman bibit tanaman obat keluarga (TOGA). Penanaman bibit TOGA dilakukan pada lahan tidur yang ada di Kampung Iklim RW 03. Lahan yang dimanfaatkan memiliki luas sekitar 10x10m. Pada kegiatan ini tim pengabdian masyarakat memberikan 17 jenis tanaman yang diharapkan dapat berkembang dan dimanfaatkan oleh warga Kampung Iklim RW 03. 17 jenis tanaman tersebut antara lain jahe, jahe merah, lengkuas, serai, temulawak, kencur, kunyit, jeruk nipis, kumis kucing, sirih hijau, sirih merah, kelor, seledri, pegagan, salam, kembang sepatu, dan lidah buaya. Tanaman-tanaman ini adalah tanaman yang sering digunakan sehari-hari dan biasa ditanam mandiri oleh masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh Ketua RW 03 dan beberapa Ketua RT dilingkungan RW 03.

Dari 17 tanaman yang diberikan, 13 sampai 14 diantara nya dapat diketahui oleh peserta, sedangkan tanaman seperti pegagan, kencur, dan kelor kurang diketahui.



Gambar 1. Lahan yang digunakan untuk penanaman TOGA. Sebelum penanaman (kiri) dan sesudah penanaman (kanan)

Evaluasi kegiatan penanaman dilakukan dua bulan setelah penanaman. Dari hasil observasi hampir semua tanaman yang diberikan dapat tumbuh. Beberapa tumbuhan seperti seledri dan serai telah dibibitkan ulang dari tanaman yang telah tumbuh. Bibit yang baik dan berkualitas, pemberian pupuk dimana dalam kegiatan ini diberikan pupuk kendang sebagai pupuk dasar, serta teknik penanaman yang benar merupakan faktor-faktor keberhasilan bibit dapat tumbuh (Ikhsani, 2021).

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat difokuskan kepada pemberian informasi tentang TOGA dan pemanfaatan TOGA. Kegiatan pemberian informasi tentang TOGA dilaksanakan kepada ibu-ibu rumah tangga di RW 03. Kegiatan ini dihadiri oleh 17 ibu rumah tangga. Peserta dari kegiatan ini merupakan ibu rumah tangga yang berusia sekitar 25-63 tahun. Sebelum kegiatan peserta diminta untuk mengisi kuisioner *pre-test* dan setelah kegiatan peserta diminta mengisi kuisioner *post-test*. Pemberian informasi yang diberikan adalah materi tentang pengertian TOGA, manfaat TOGA, dan cara-cara umum pengolahan TOGA. Materi lain yang diberikan adalah khasiat dari 17 tanaman TOGA yang ditanam pada kebun TOGA di RW 03. Setelah pemberian informasi dilakukan sesi diskusi. Sesi ini berlangsung interaktif, para peserta antusias dalam bertanya maupun sharing pengalaman terkait penggunaan TOGA menjadi obat tradisional.

Tabel 1. Hasil *Pre* dan *Post Test*

Variabel	n	Nilai rata-rata
<i>Pre-test</i>	17	61,47
<i>Post-test</i>	17	88,53

Dari tabel diatas terlihat adanya kenaikan pengetahuan peserta kegiatan setelah diberikan pemberian informasi tentang TOGA. Hal ini memperlihatkan kegiatan pemberian informasi tentang TOGA dan pemanfaataannya bisa meningkatkan pemahaman peserta yang merupakan ibu rumah tangga tentang TOGA.



Gambar 2. Pelaksanaan Pemberian Informasi TOGA dan pengisian kuisioner

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh pengabdi adalah praktik pengolahan TOGA. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali. Pada pertemuan pertama dilakukan pengolahan TOGA menjadi minuman herbal. Pada kegiatan ini dibuat 6 jenis minuman herbal yang menggunakan jahe, temulawak, jahe merah, sirih, lidah buaya, dan akar alang-alang. Minuman-minuman herbal yang dibuat dari jahe, temulawak, jahe merah memiliki khasiat untuk memelihara kesehatan, meningkatkan imunitas, dan meningkatkan stamina. Sementara sirih dibuat menjadi obat kumur untuk meredakan radang tenggorokan ringan dan lidah buaya dibuat menjadi minuman segar. Sebelum melakukan praktik terlebih dahulu tim mengulang penjelasan mengenai cara pengolahan TOGA yang benar. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias dalam melakukan praktik pembuatan minuman herbal dan para peserta juga mencobakan minuman herbal yang telah mereka buat.



Gambar 3. Praktik Pembuatan Minuman Herbal

Pertemuan 2 praktik pengolahan TOGA adalah membuat kosmetik dari TOGA. Sebelum pelaksanaan praktik, terlebih dahulu tim pengabdi menjelaskan tentang apa yang akan dibuat

dan cara pembuatannya. Pada pertemuan ini yang dipraktikkan adalah pembuatan lulur, pelembab, dan sampo. Lulur yang dibuat menggunakan kunyit dan tepung beras. Lidah buaya menjadi bahan dasar dalam pembuatan pelembab dan untuk sampo menggunakan bahan dasar dari daun dan bunga kembang sepatu. Hasil dari praktik pengolahan ini lalu dibawa pulang oleh peserta untuk digunakan. Selama pelaksanaan tim pengabdi sebagai fasilitator dan ikut dalam memonitor kegiatan yang diikuti oleh peserta.



Gambar 4. Praktik Pembuatan Kosmetik dari TOGA

Pada akhir kegiatan ini dilakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam pengolahan TOGA. Hasil evaluasi diperoleh nilai rata-rata kemampuan peserta sebesar 79,9 dengan persentase sebesar 94%. Angka ini memperlihatkan rata-rata peserta mampu mengolah TOGA menjadi minuman herbal dan membuat kosmetik pada kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan :

- Penanaman TOGA yang dilakukan memperoleh hasil yang baik, hampir seluruh bibit tanaman yang ditanam tumbuh.
- Terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari peserta kegiatan dari nilai 61,47 (*pre-test*) menjadi 88,53 (*post-test*)
- Rata-rata peserta mampu dalam mengolah TOGA menjadi minuman herbal dan kosmetik dari TOGA dengan persentase 94%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Riau dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pengurus Kampung Iklim RW 03 Kelurahan Tabek Gadang Pekanbaru yang telah mengizinkan dan memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. S., Zubir, E., & Amani, M. (2016). Budidaya Tanaman Sayuran Dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Kelurahan Alalak Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*.
- Choironi, N. A., Wulandari. M, Susilowati, S. S., (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Pemanfaatan Dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

- Sebagai Minuman Herbal Instan Di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 6(1). 1-5
- Dirjen PPK. (2017). *Road Map Program Kampung Iklim (Proklim)*: Gerakan Nasional Pengendalian Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Ikhsani, H., Ervayenri, & Azwin. (2021). Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Masa New NormalPandemi Covid-19. *Dinamisia:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(6). 1553-1558. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.7821>.
- Pratiwi, H., Nuryanti, Fera V. V., Warsinah, & Sholihat N. K. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Kemampuan Berkommunikasi atas Informasi Obat. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 4 (1). 10-15.
- Rahmawati, U., Suryani, E., & Mukhlason, A. (2012). Pengembangan Repository Pengetahuan Berbasis Ontologi untuk Tanaman Obat Indonesia. *Jurnal Teknik POMITS*, 1 (1). 1-6.
- Ramdan, Iwan, M. (2015). Perubahan Iklim, Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat dan Metode Pengukurannya. *Jurnal Husada Mahakam*. 3(3).
- Rosalina, Ina. (2020). Kebijakan Pemanfaatan Obat Tradisional Di Era Pandemi COVID-19. Kementerian Kesehatan RI. Disampaikan di Webinar INDOHCF.
- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123-132. <https://doi.org/10.22435/jki.v5i2.4407.123-132>
- Sutrisna, E. M. (2016). *Herbal Medicines: Suatu Tinjauan Farmakologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.